

Kutukilah Allahmu dan Matilah: Mendekonstruksi Narasi Istri Ayub sebagai Subjek Penderitaan dalam Perspektif Pastoral

¹Parlaungan Christoffel Simanjuntak, ²Perlindungan Lugu

¹Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, ² Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya
Palembang

parlaungancs@gmail.com

Abstract: *The Book of Job presents the story of a righteous man who remains faithful to God amid intense suffering. However, the figure of Job's wife is often marginalized in biblical interpretation and frequently portrayed negatively. Her statement, "Curse God and die" (Job 2:9), is commonly understood as an expression of unfaithfulness. Yet, the text implicitly reflects her own profound suffering, including the loss of her children, wealth, and future, within the patriarchal context of the Ancient Near East. Existing studies on Job's wife remain largely dominated by reductive interpretations and rarely consider her as a subject of suffering within a pastoral framework. This gap indicates the need for a more integrative and empathetic approach. This study aims to reinterpret the statement of Job's wife as part of the broader narrative of suffering. It employs a qualitative library research method using narrative criticism of Job 2:9, combined with Hebrew lexical analysis and feminist and pastoral perspectives. The findings suggest that her statement carries semantic ambiguity, allowing for alternative interpretations beyond a literal curse, including as an expression of existential anguish. Thus, Job's wife can be understood as a subject who experiences trauma rather than merely a negative figure. This study contributes by integrating biblical, feminist, and pastoral approaches, offering a more empathetic and contextual reading of human suffering.*

Keywords: *Job's Wife; Suffering; Trauma; Pastoral; Patriarchy.*

Abstrak: Kitab Ayub menghadirkan kisah penderitaan seorang tokoh saleh yang tetap setia kepada Allah, namun sosok istri Ayub kerap ditempatkan di pinggiran narasi dan ditafsirkan secara negatif dalam berbagai studi biblikal. Ucapannya, "Kutukilah Allahmu dan matilah" (Ayub 2:9), umumnya dipahami sebagai bentuk ketidaksetiaan iman. Sementara itu, teks juga secara implisit merekam penderitaannya yang mendalam, termasuk kehilangan anak, harta, dan masa depan dalam konteks budaya patriarki Timur Dekat Kuno. Hingga kini, kajian terhadap istri Ayub masih didominasi oleh tafsir yang bersifat reduktif dan belum banyak mengembangkan pembacaan yang menempatkannya sebagai subjek penderitaan dalam kerangka pastoral. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif dan empatik. Penelitian ini bertujuan mereinterpretasi ucapan istri Ayub sebagai bagian dari narasi dan seruan penderitaan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan analisis naratif terhadap Ayub 2:9, dipadukan dengan kajian bahasa Ibrani serta perspektif feminis dan pastoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran tersebut memiliki ambiguitas makna yang memungkinkan pembacaan alternatif sebagai ekspresi penderitaan eksistensial. Dengan demikian, istri Ayub dapat dipahami sebagai subjek yang turut mengalami

trauma. Penelitian ini berkontribusi dalam mengintegrasikan pendekatan biblika, feminis, dan pastoral, serta mendorong pembacaan yang lebih empatik dan kontekstual terhadap pengalaman penderitaan manusia.

Kata kunci: Istri Ayub, Penderitaan; Trauma; Pastoral; Patriarki.

I. PENDAHULUAN

Penciptaan manusia menurut Kitab Kejadian disertai oleh sebuah penegasan bahwa manusia diciptakan dalam relasi yang utuh dan saling melengkapi. Pernyataan bahwa “tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja” (Kej. 2:18), menunjukkan bahwa keberadaan manusia sejak awal bersifat relasional. Relasi tersebut dipertegas melalui ungkapan “inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” (Kej. 2:23) yang bukan hanya menandai ikatan biologis, tetapi juga keintiman dan solidaritas eksistensial antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sejalan dengan apa yang di tulis oleh Panjaitan yang menyebut bahwa relasi yang terbangun dalam diri laki-laki dan perempuan tidak hanya sebatas hubungan fisik, melainkan adanya keterikatan yang memersatukan, hubungan darah yang terjalin dalam diri mereka.¹

Namun, dalam realitas penderitaan, relasi yang ideal tersebut mengalami ketegangan bahkan keterpecahan. Kitab Ayub menghadirkan gambaran ekstrem mengenai penderitaan manusia, yang tidak hanya dialami secara individual, tetapi juga berdampak pada relasi keluarga. Di tengah penderitaan Ayub yang luar biasa, tokoh istrinya muncul hanya sekali dalam teks, namun dengan kalimat yang terus diperdebatkan: “Kutukilah Allahmu dan matilah!” (Ayub 2:9). Sebagian besar tafsir tradisional menganggap istri Ayub sebagai sosok yang tidak setia, bahkan sebagai penggoda yang melemahkan keteguhan iman suaminya.²

Tafsir ini sangat dipengaruhi oleh pembacaan teologis yang bersifat maskulin dan cenderung mengabaikan pengalaman batin perempuan. Padahal, jika diperhatikan lebih dalam, istri Ayub adalah seorang ibu yang baru saja kehilangan sepuluh anak sekaligus, seorang istri yang menyaksikan suaminya remuk secara fisik dan sosial, dan seorang perempuan yang hidup dalam sistem patriarkal yang tidak memberinya ruang untuk bersuara. Menurut Roger Scholtz, kehadiran istri Ayub sesungguhnya jauh lebih luas daripada yang tampak dalam dua ayat. Anak-anak Ayub yang tentu juga adalah anak-anak sang istri mencerminkan warisan nilai dan pengaruh ibunya. Kebiasaan mereka untuk berpesta dan merayakan hidup, yang berbeda dari kecemasan religius Ayub, menunjukkan

¹ Firman Panjaitan, “Biarlah Perempuan Yang Menentukan: Tinjauan Teologi Seksualitas Terhadap Perempuan Berdasarkan Kejadian 2:21-25” *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* Vol 2 No. 1 (Desember 2021), 86.

² Katherine Low, *The Bible, Gender, and Reception History: The Case of Job’s Wife* (Edinburgh: Bloomsbury T&T Clark, 2013), 4.

adanya pandangan hidup alternatif yang dibentuk oleh sang ibu. Kehilangan sepuluh anak itu menjadi luka terdalam bagi dirinya.³

Selanjutnya menurut penulis, seruannya yang terdengar kasar itu dapat dipahami bukan sebagai pengkhianatan, melainkan sebagai jeritan pilu dari seseorang yang juga menderita namun tak diberi tempat dalam narasi penderitaan itu sendiri. Narasi Alkitab seperti disusun untuk menyoroti penderitaan Ayub, sementara penderitaan istrinya justru dibungkam atau bahkan dituduh. Hal ini menunjukkan adanya *research gap*, yaitu kurangnya kajian yang secara khusus menempatkan istri Ayub sebagai subjek penderitaan yang perlu dibaca dalam persepektif pastoral yang empatik.

Penelitian ini berangkat dari kesadaran akan ketimpangan tersebut. Alkitab sendiri tidak menyebut bahwa Allah mengecam perkataan istri Ayub tersebut. Kajian terhadap tokoh istri Ayub dalam Ayub 2:9 selama ini didominasi oleh tafsir tradisional yang cenderung menempatkannya sebagai figur negatif, seperti yang dilakukan Agus Santoso, istri Ayub tetap diposisikan sebagai penopang penderitaan suaminya, bukan sebagai subjek yang juga menderita dan memerlukan pendampingan.⁴ Bahkan istri Ayub digambarkan sebagai metafora dari si Jahat.⁵ Selain itu, penulis *commentary* seperti Pulpit Commentary⁶, Wycliffe Bible Commentary⁷ dan Matthew Henry Commentary⁸ semua memberi pandangan negatif terhadap sikap istri Ayub. Tulisan-tulisan ini bahwa menempatkan istri Ayub yang memiliki kesamaan dengan Hawa yang digunakan oleh Iblis sebagai alatnya untuk pencoba bagi suaminya. Wulansari dan Zendrato juga meneliti kasus ini dari perspektif retorik untuk keharmonisan rumah tangga.⁹ Lebih jauh lagi, sebagian tafsir bahkan mengecamnya secara moral tanpa mempertimbangkan konteks sosial-budaya pada zaman itu, mempertimbangkan ketidakberdayaan perempuan pada zaman itu.

Dengan kata lain, melalui kisah istri Ayub perlu dibaca sebagai seruan eksistensial dan seruan pastoral dari seorang perempuan yang kehilangan segalanya. Perkataan "Kutukilah

³ Roger Scholtz, "I Had Heard of You . . . But Now My Eye Sees You: Re-Visioning Job's Wife," *Old Testament Essays* 26, no. 3 (2013): 819–839, 10.

⁴ Agus Santoso, Peran Istri Ayub dalam Pendampingan bagi Penderitaan Suaminya: Melihat Secara Positif Akan Peran Istri Ayub, *Forum Biblika* 22 (2007): 3.

⁵ Sekundus Septo Pigang Ton, "Penderitaan Sebagai Proses Pemurnian Iman Akan Allah (Tafsiran Atas Kitab Ayub 2:1-10) *Jurnal Matetes* Vol. 4 No. 1 (Maret 2023), 35.

⁶ Henry Donald Maurice Spence-jones, *THE COMPLETE PULPIT COMMENTARY* Volume 3-1 Chronicles to Job, ed. Joseph S. Exell (Harington, Denver, USA: Delmarva Publications, 2013), 405-415.

⁷ Meredith G. Kline, *The Wycliffe Bible Commentary* (Ayub), ed. Charles. F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2014), 255-260

⁸ Matthew Henry, *Matthew Henry Concise Commentary on the Whole Bible* (Super Value Series)(New York: Thomas Nelson Books Publisher, 2020), 3441-3450.

⁹ Elok Kartika Wulansari dan Petrus Zendrato, "Penggunaan Retorika Ayub 2:9-10 dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Masa Kini" *Hymnos: Jurnal Teologi dan Keagamaan Kristen* Vol 1 No. 2 (2025), 90.

Allahmu dan Matilah" bukan untuk dihakimi, melainkan untuk didengar.¹⁰ Kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya kajian yang secara sistematis mengintegrasikan analisis biblikal dengan pendekatan pastoral untuk memahami istri Ayub sebagai subjek yang menderita menjadi kebutuhan mendesak. Ketiadaan pendekatan ini menyebabkan kurangnya perspektif empatik dalam membaca teks, serta terbatasnya kontribusi terhadap praktik pastoral yang sensitif terhadap pengalaman perempuan dalam situasi penderitaan. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya diskursus teologi pastoral, khususnya dalam merespons pengalaman penderitaan perempuan yang sering kali terabaikan dalam tradisi penafsiran. Sebab itu diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangsih bagi dunia pendidikan teologi dan pelayanan pastoral, agar lebih peka terhadap peran pergumulan perempuan dalam situasi penderitaan.

Berdasarkan argumentasi sebelumnya, penulis berusaha mengeksplorasi dengan berangkat dari pertanyaan utama: bagaimana perkataan istri Ayub dalam Ayub 2:9 dapat dipahami bukan semata-mata sebagai bentuk ketidaksetiaan iman, melainkan sebagai jeritan eksistensial seorang perempuan yang turut mengalami penderitaan mendalam? Bagaimana pembacaan pastoral dapat membantu penafsiran yang lebih empatik terhadap tokoh istri Ayub di tengah argumentasi patriarkal yang cenderung memarginalkannya?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ulang posisi istri Ayub dalam Ayub 2:9 melalui pendekatan biblikal dan pastoral, dengan menempatkannya sebagai subjek yang ikut merasakan penderitaan, bukan sekadar tokoh pendukung dalam narasi Ayub. Penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa perkataannya merupakan ekspresi duka, kehilangan, dan krisis eksistensial yang layak dipahami secara pastoral, sehingga dapat memperkaya refleksi teologi pastoral terhadap pengalaman penderitaan perempuan dalam konteks gereja dan masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada analisis teks dan konteks Ayub 2:9 sebagai unit utama kajian. Dengan metode ini, peneliti bisa mengumpulkan data dan teori yang sudah ada untuk mendukung analisis dan kesimpulan dalam penelitiannya.¹¹ Teks tersebut dianalisis dengan pendekatan *narrative criticism* untuk menelusuri peran tokoh, alur narasi, dan fungsi ujaran istri Ayub dalam struktur cerita penderitaan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan analisis konteks historis-sosial untuk memahami latar patriarkal Timur Dekat Kuno yang membentuk posisi perempuan dalam narasi biblikal. Data diperoleh dari teks Alkitab sebagai sumber primer dan berbagai literatur sekunder seperti tafsir Kitab Ayub, karya teologi biblikal, serta artikel akademik yang relevan, yang dipilih berdasarkan kriteria kesesuaian topik, kontribusi ilmiah, dan kredibilitas akademik.

¹⁰ Carol A. Newsom, *The Book of Job A Contest Moral of Imagination* (New York: Oxford University Press, 2003), 59

¹¹ H. Ruslijanto, dkk., *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2000), 78.

Secara metodologis, penelitian ini menggabungkan analisis biblikal dengan pendekatan feminis dan perspektif pastoral dalam satu kerangka penafsiran yang saling melengkapi. Pendekatan feminis digunakan untuk mengkritisi kecenderungan tafsir yang bias patriarkal dan sering memarginalkan istri Ayub, sekaligus membuka kemungkinan pembacaan yang lebih adil. Sementara itu, perspektif pastoral digunakan untuk memahami kembali makna teks dalam kaitannya dengan pengalaman penderitaan manusia masa kini. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi masalah dalam teks, berdialog dengan literatur yang relevan, menyusun penafsiran berdasarkan konteks, dan merumuskan implikasi pastoral.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial Budaya Timur Tengah Kuno

Kitab Ayub merupakan salah satu sastra kebijaksanaan dalam Alkitab yang secara mendalam menggambarkan dinamika penderitaan, iman dan keadilan ilahi. Meskipun tidak menyebutkan secara langsung waktu dan lokasi spesifik, berbagai unsur naratif dalam kitab ini mencerminkan suasana sosial dan budaya dari masyarakat Timur Tengah Kuno. Dalam tulisannya, Wennar dkk menyebut bahwa kitab Ayub merupakan salah satu kitab paling kompleks dalam Alkitab karena menggabungkan elemen narasi, puisi, mitos dan hikmat untuk membahas persoalan eksistensial seperti penderitaan manusia, keadilan Allah, dan hubungan antara manusia dengan sang Pencipta. Sebagai teks yang kaya secara literar dan teologis, kitab Ayub menghadirkan tantangan tersendiri dalam interpretasi karena kompleksitas strukturnya. Namun, kitab ini sering kali dipahami secara literal, sehingga pesan teologis yang mendalam cenderung terabaikan.¹²

Berdasarkan catatan Alkitab, Ayub disebut berasal dari tanah Us (Ay. 1:1), sebuah tempat yang kemungkinan besar berada di luar wilayah Israel, mungkin di Edom, Aram, atau Arabian bagian utara.¹³ Ini menunjukkan bahwa latar cerita dalam konteks budaya Semitik non-Israel yang memiliki sistem sosial patriarkal dan pola kehidupan pastoral yang umum di wilayah Timur tengah saat itu. Dalam kitab ini, Ayub digambarkan sebagai tokoh kaya raya dan saleh. Ayub memiliki banyak ternak, hamba, serta anak-anak yang dalam pandangan budaya waktu itu merupakan simbol keberhasilan, kehormatan, dan berkat dari Tuhan. Status sosial seperti ini menegaskan bahwa Ayub hidup dalam struktur masyarakat yang menilai seseorang berdasarkan jumlah kekayaan dan keturunan.

Selanjutnya, kehadiran tiga sahabat Ayub yang dinilai sebagai laki-laki mempertegas unsur patriarkal yang masih kuat. Sementara peran perempuan dalam kisah ini cukup

¹² Wennar, Frichar Yan Leiwakabessy, dan Victorius Soebagio, "Mitos, Hikmat, dan Puisi Dalam Kitab Ayub: Analisis Hermeneutika Sastra Untuk Teologi Kontekstual" *Euangelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 5 No. 2 (Januari 2025), 50

¹³ Cambridge Bible for Schools and Colleges, diakses dari Bible Hub hari Kamis, 07 Agustus 2025, pukul 11.20.

terbatas, Istri Ayub hanya muncul sebentar dan memberikan nasihat yang dianggap tidak bijak. Melalui penelusuran tekstual terhadap teks-teks Timur Dekat Kuno, Henni J. Marsman dalam tulisan Grant Nixon bahwa konteks sosio-kultural Timur Dekat Kuno menunjukkan dominasi laki-laki dan androsentrisme dalam dinamika bermasyarakatnya.¹⁴ Sebuah keluarga di Timur Dekat Kuno atau Timur Tengah Kuno pada umumnya memiliki dinamika bahwa perempuan memiliki relasi kuasa dalam menjalankan rumah tangga, namun tetap dalam subordinasi suaminya.¹⁵

Selain itu, sebagai bagian integral bangsa-bangsa, rupanya akar budaya patriarki di Timur Dekat Kuno memberi pengaruh penting dalam sejarah dan peradaban Israel. Budaya patriarki zaman itu memberi sumbangsih besar bagi Israel membentuk cara pandangnya terhadap perempuan.¹⁶ Hal ini tentunya terlihat dari isi dari kitab Ayub itu sendiri yang memberi ruang cukup banyak untuk sosok Ayub dan para sahabat dalam mengekspresikan situasinya dibandingkan dengan istri Ayub yang hanya disinggung sekali dan selanjutnya menghilang.

Analisa Ibrani atas Jeritan Istri Ayub

Semua argumentasi atas tulisan ini berangkat dari argumentasi-argumentasi yang kerap diperdebatkan dalam dunia tafsir Perjanjian Lama. Beberapa yang kerap diperdebatkan antara lain di dalam artikel ini adalah: “Kutukilah Allahmu dan matilah”. Dengan mengembangkan pemikiran yang didasari bahasa asli, maka akan mengembangkan perluasan pemikiran yang nantinya bisa dikembangkan. Dengan meneliti bahasa asli yaitu BHS (Biblia Hebraica Stuttgartensia), maka kata kunci yang akan dikaji adalah “kutukilah”- *Barak* (בָּרַךְ) dan “matilah”- *wamut* (וָמָוּת).

Kutukilah- Barak (בָּרַךְ)

Dalam beberapa konteks, kata ini “*barak*” dapat mengandung pemahaman yang berbeda. Dalam konteks yang positif dan konteks yang negatif. Dalam konteks positif arti *bārak*, kata kerja Ibrani בָּרַךְ (*bārak*) merupakan verba yang secara dasar berarti “berlutut” atau “memberkati.” Bentuk ini memiliki paralel dalam berbagai bahasa Semit lain seperti Arab, Suryani, dan Etiopia. Dalam bentuk Qal, kata ini muncul dalam pengertian harfiah sebagai tindakan berlutut, seperti yang terlihat dalam 2 Tawarikh 6:13: וַיִּכְרָךְ עַל-בָּרָכָיו (“dan ia berlutut di atas kedua lututnya”) serta dalam Mazmur 95:6: וְנִכְרָךְ לִפְנֵי יְהוָה (“marilah kita berlutut di hadapan TUHAN”).¹⁷

¹⁴ Grant Nixon, “She is Not a foolish woman: Revisiting Job 2:9-10 through feminist perspective and masculinity theory” *Indonesian Journal of Theology* Vol 13 No. 1 (Juli 2025), 54.

¹⁵ Nixon, *She is Not a foolish Woman*, 54

¹⁶ Gernaida Krisna R. Pakpahan, et.al., “Partisipasi Perempuan Dalam Pendidikan Di Masyarakat Timur Tengah Kuno” *Diegesis: Jurnal Teologi* Vol 9 No. 1 (februari 2024), 5.

¹⁷ בָּרַךְ (*bārak*), Strong’s Hebrew Dictionary, no. 1288; R. Laird Harris et al., *Theological Wordbook of the Old Testament*, no. 285.

Namun, makna yang lebih umum dan teologis dari בָּרַךְ ialah “memberkati.” Dalam bentuk Partisip Pasif בָּרוּךְ, istilah ini digunakan luas dalam Alkitab untuk menyatakan pujian atau berkat baik dari manusia kepada Allah maupun dari Allah kepada manusia. Misalnya, dalam Kejadian 9:26: בָּרוּךְ יְהוָה (“terpujilah TUHAN”), dan dalam Mazmur seperti 28:6 dan 72:18, menunjukkan pujian kepada Allah. Ketika manusia memberkati Allah, biasanya mengandung makna pujian dan pengakuan hormat dalam ibadah, kadang disertai gerakan tubuh seperti berlutut, sebagaimana dalam Mazmur 103:1: אֶת-יְהוָה בָּרְכִי (“Pujilah TUHAN, hai jiwa ku”). Dalam bentuk Piel (bentuk intensif), verba ini digunakan untuk menegaskan tindakan pemberkatan oleh Allah, misalnya dalam Kejadian 24:1: וַיְהִי בָרַךְ אֶת-אֲבִרָהָם (“TUHAN telah memberkati Abraham”). Berkat ini mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, seperti keturunan, ladang, hasil bumi, dan keberhasilan. Allah disebut sebagai subjek aktif yang memberkati manusia dan segala miliknya, seperti yang tampak dalam Ulangan dan Mazmur.¹⁸

Namun anehnya dalam konteks negatif, kata ini juga dapat mengandung arti kebalikan: *bārak* dipakai sebagai eufemisme untuk “mengutuk” dalam teks seperti Ayub 1:5, 1:11, dan 2:9 yang umumnya dipahami pembaca Alkitab. Hal ini disebabkan karena ada penghindaran penggunaan kata “kutuk” terhadap Allah secara langsung. Maka, “memberkati Allah” dalam konteks itu justru berarti menyatakan kebencian atau kemarahan terhadap-Nya, dengan ironi atau maksud tersembunyi. Jadi, kata בָּרַךְ memiliki spektrum makna yang luas, mulai dari tindakan jasmani yang hormat (berlutut), pujian kepada Allah, pemberkatan dari Allah, hingga makna eufemistik dalam konteks negatif. Dalam keseluruhan Alkitab Ibrani, kata ini muncul dalam ratusan tempat dan menjadi konsep teologis yang sangat penting dalam memahami relasi antara Allah dan umat-Nya, khususnya dalam hal perjanjian, ibadah, dan kesejahteraan hidup.¹⁹

Jadi, “Masihkah engkau berpegang pada kesalehanmu? Kutukilah Allah.” muncul sebagai eufemisme “memberkati” sebagai pengganti “mengutuk”. Istri Ayub mungkin mengasumsikan bahwa mengutuk Allah akan segera menyebabkan Ayub mati dan itu mungkin dianggap lebih baik baginya, melihat kondisi Ayub yang mengerikan, ia akan segera mati juga, jadi lebih baik mengutuk saja Allah yang telah menimpakan semua penderitaan ini kepadanya.²⁰ Bahkan dalam LXX (Septuaginta), frasa ini diterjemahkan secara langsung sebagai “berkati Allah dan mati,” menunjukkan kebingungan penerjemah terhadap maksud ironis kata tersebut.²¹

Dengan dua pemahaman ini, pembaca awam diajak untuk menggali lebih dalam dan melihat adanya potensi untuk menilai istri Ayub dengan empati yang lebih besar. Hal ini

¹⁸ Francis Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1996), 391, s.v. “(בָּרוּךְ) barak”

¹⁹ Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 392

²⁰ Robert Alter, *The Wisdom Books: Job, Proverbs, Ecclesiastes: A Translation with Commentary* (New York: W. W. Norton & Company, 2010), 28.

²¹ Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Bellingham, WA: Logos Research Systems, 2000), 1345.

disebabkan oleh penggunaan kata *barak* yang memiliki makna luas dan tidak selalu positif. Terdapat indikasi bahwa ungkapan “mengutuk Allah” menyiratkan hubungan sebab-akibat: jika Ayub mengutuk Allah, maka ia akan mati.²² Asumsi ini membuka jalan bagi penulis untuk masuk ke dimensi pembahasan berikutnya, yaitu makna dari kata “Matilah.”

Matilah - *wamut* (וָמַט)

Beberapa penafsir menjelaskan kata “Matilah”- *wamut* (וָמַט) dalam 2:9 memang mengindikasikan keinginan istri Ayub agar Ayub cepat mati dengan artian yang buruk. Namun ada juga penafsir yang mendeksripsikan ungkapan istrinya agar mempercepat penderitaan Ayub.²³ Mungkin saja, ia secara tulus menginginkan agar kutukan Ayub terhadap Allah bisa memperpendek penderitaannya. Sebab, ia sendiri juga menderita dan sangat menginginkan agar rasa sakit suaminya segera berakhir.

Kata kerja מָוַת (*mût*) dalam bentuk jussive וָמַט (*wāmût*) berarti “dan biarlah engkau mati.” Bentuk ini memberi kesan perintah lembut atau keinginan agar kematian segera terjadi. Hal ini menimbulkan perdebatan tafsir, apakah istri Ayub mengucapkan kalimat itu dalam keputusan sebagai bentuk keinginan membebaskan Ayub dari penderitaan, atau justru dalam sikap menghujat. Beberapa penafsir melihat ucapan tersebut bukan sekadar kejam, tetapi bisa dimaknai sebagai ekspresi rasa sakit mendalam dari seorang istri yang juga kehilangan anak-anaknya dan melihat suaminya hancur secara fisik dan emosional. Dengan kata lain, ucapan istri Ayub merupakan teks yang kaya secara teologis dan emosional, serta membutuhkan pendekatan tafsir yang peka terhadap nuansa bahasa dan konteks budaya Timur Tengah kuno.²⁴

Penulis menilai ada keterkaitan yang erat dengan penggunaan “matilah” dengan penderitaan yang dialami oleh Ayub. “*Masihkah engkau berpegang pada integritasmu?*” Bagi istri Ayub, kesetiaan suaminya yang teguh di tengah penderitaan fisik yang mengerikan menjadi sesuatu yang membingungkan sekaligus menyakitkan. Ia menggunakan ungkapan yang sama “*berpegang pada integritasmu*” (*maḥzîq tummâ*), yang sebelumnya digunakan Allah sendiri dalam menilai Ayub (Ayub 2:3). Ungkapan “matilah” dapat dibaca sebagai bentuk desakan emosional yang kuat dalam situasi penderitaan ekstrem. Namun, perlu dicatat bahwa teks tidak secara eksplisit menyatakan motivasi internal istri Ayub. Oleh karena itu, pembacaan yang mengaitkannya dengan kasih atau keputusan harus dipahami sebagai kemungkinan interpretatif, bukan kesimpulan final.

Karena itulah ia berkata, “*Kutukilah Allahmu dan matilah.*” Sebuah ungkapan yang keras, namun menyiratkan keputusan yang mendalam. Kedua kata kerja dalam kalimat itu berbentuk imperatif, menandakan desakan yang sangat kuat, mungkin bukan hanya terhadap Ayub, tetapi juga terhadap situasi yang tak bertanggung. “Matilah” di sini bukan semata-mata sebagai keinginan untuk melihat suaminya binasa, tetapi sebagai upaya

²² Katherine Low, *The Bible, Gender, and Reception History*, 3.

²³ John E. Hartley, *The Book of Job (NICOT)* (Michigan: Eerdmans Publishing, 1988), 115.

²⁴ Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 1345.

terakhir untuk mengakhiri penderitaan panjang yang seolah tak berujung. Dalam konteks ini, kematian dapat dipahami sebagai kemungkinan pelepasan dari penderitaan. Namun, penafsiran ini tidak bersifat tunggal. Beberapa penafsir, seperti Hartley, melihat ungkapan tersebut sebagai bentuk keputusan yang ekstrem, sementara yang lain membacanya sebagai ekspresi empati yang keliru terhadap penderitaan Ayub. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna teks tidak dapat direduksi hanya pada satu dimensi saja, tetapi perlu dibaca dalam ketegangan antara bahasa, konteks, dan pengalaman manusia.²⁵

Bisa jadi ia sungguh percaya bahwa mengutuk Allah akan mempercepat kematian Ayub, bahkan jika itu bukan cara yang pantas. Namun bisa pula ia hanya berharap bahwa dengan melakukan itu, suaminya akan segera terbebas dari penderitaan yang kejam dan mempermalukan. Dalam keputusan itu, kita melihat seorang perempuan yang bukan sekadar sinis, tetapi juga ikut menderita, dan karena kasihnya, ia tak tahan lagi melihat suaminya terpuruk dalam kesakitan yang terus berlangsung. "Matilah" menjadi jeritan emosional yang lahir dari cinta yang sudah putus asa, sebuah desakan agar penderitaan Ayub, dan juga dirinya, segera berakhir.

Keterbatasan Ayub terhadap Istrinya: sebuah Pembacaan Pastoral

Mulya Winda dan Safitri dalam tulisannya menyebut bahwa kehilangan yang paling tragis dan menyakitkan bagi orang tua adalah kehilangan anak akibat kematian. Kematian anak merupakan salah satu kehilangan yang mendalam, dimana acap kali orang tua merasa bersalah dan menganggap peristiwa ini sebagai kejutan yang kejam.²⁶ Tanggapan Ayub terhadap istrinya dalam Ayub 2:10 "*engkau berbicara seperti perempuan gila*" secara tradisional sering dipahami sebagai teguran yang keras dan penegasan bahwa istrinya keliru secara iman. Namun, pembacaan pastoral yang empatik mengajak kita untuk tidak berhenti pada kesan permukaan tersebut. Walaupun Ayub berusaha menjaga kerangka imannya, sekaligus mengajak pasangannya untuk memandang penderitaan dalam bingkai relasi dengan Allah, ucapan ini juga sekaligus menjadi salah satu bukti bahwa Ayub gagal memahami jeritan istrinya yang merasakan penderitaan serupa atas kehilangan anak. Dalam kondisi luka fisik dan batin yang luar biasa membuat Ayub tidak mampu sepenuhnya masuk ke dalam jeritan emosional istrinya. Ayub tidak mengafirmasi rasa sakit yang dialami oleh istrinya melainkan langsung menegurnya.

Analisa bahasa Ibrani tentang teguran Ayub menunjukkan bahwa frasa "*seperti perempuan gila*" menggunakan kata הַנְּבִלָה (hanebalot) dengan kata dasar נָבַל (nabal).²⁷ Istilah ini tidak selalu mengacu pada "kegilaan" dalam arti medis atau psikologis, melainkan pada

²⁵ Hartley, *The Book of Job* (NICOT), 116.

²⁶ Mulya virginita Iswindari Winta dan Awanda Karin Syahfitri, "Coping Stress Pada Ibu Yang Mengalami Kematian Anak" *Philanthropy journal of Psychology* vol 3 No. 1 (2019), 15.

²⁷ Bible hub. Diakses pada hari Jumat, 08 Agustus 2025, pukul 09.50. Kata נָבַל dalam Perjanjian Lama merujuk pada seseorang yang seseorang secara moral bobrok, secara rohani tidak peka. Kata ini lebih mengacu pada ketidaktaatan sengaja pada Tuhan. Orang yang disebut נָבַל menganggap seolah-olah Tuhan tidak relevan dalam hidup.

ucapan atau tindakan yang dinilai *folly* atau kebodohan moral atau rohani menurut tradisi hikmat Ibrani. Memang Ayub sebenarnya tidak sedang menyerang identitas istrinya atau menolak seluruh keberadaannya. Ayub bermaksud mengomentari cara bicara istrinya yang menurut Ayub kurang mempertimbangkan dimensi iman dalam penderitaan. Penulis melihat bahwa selain gagal memahami penderitaan yang dialami istrinya, Ayub gagal menanamkan nilai-nilai iman yang Ayub pegang teguh sebelum mengalami pencobaan. Pemilihan kata perbandingan "*seperti*" (*kē* dalam bahasa Ibrani) penting dicatat, sebab Ayub tidak berkata "*engkau adalah perempuan gila*", tetapi berkata "*engkau berbicara seperti perempuan gila*." Secara linguistik, ini menandakan bahwa ia membedakan antara pribadi istrinya dan gaya ucapannya dalam momen tertentu. Hal ini membuka peluang pembacaan pastoral yang lebih membela istri Ayub; bahwa teguran Ayub tidak memutus relasi atau menolak penderitaan istrinya, melainkan reaksi spontan terhadap sebuah ekspresi putus asa yang lahir dari trauma mendalam. Ekspresi istri Ayub melalui perkataan 'Kutukilah Allahmu dan Matilah' bisa jadi bukan penolakan iman melainkan ekspresi keputusan.

Dari perspektif pastoral, frasa ini justru menjadi titik awal untuk menyadari bahwa istri Ayub tidak mendapatkan ruang aman untuk mengekspresikan penderitaannya. Narasi kitab Ayub berfokus hampir sepenuhnya pada penderitaan sang suami, sementara sang istri hanya diberi satu kalimat yang kemudian disalahpahami sepanjang sejarah tafsir. Dalam kenyataan ini, ia adalah seorang perempuan yang baru saja kehilangan sepuluh anak, mengalami kehancuran ekonomi dan sosial, serta merawat suami yang sakit parah, namun tanpa dukungan sosial dan spiritual yang memadai.

Maka, pembacaan pastoral yang adil harus menempatkan ucapan ini bukan sebagai bukti kelemahan iman sang istri, tetapi sebagai jeritan eksistensial yang lahir dari keterdesakan batin. Momentum pastoral yang muncul disini adalah mengakui dan memberi ruang bagi suara perempuan yang menderita, sekalipun ekspresinya mungkin terdengar kasar atau teologisnya "tidak rapi." Gerjea dan pelayan pastoral diajak untuk melihat di balik kata-kata yang tidak teratur atau kasar tersebut, ada luka dan kehausan akan penghiburan yang mendalam. Ayub, meskipun tegas, tetapi menggunakan kata ganti "kita" yang menandakan bahwa Ayub masih melihat penderitaan ini sebagai pergumulan bersama, bukan hanya miliknya sendiri.

Rekonstruksi Suara Perempuan dalam Narasi Penderitaan: Pembacaan Feminis terhadap Tokoh Istri Ayub

Menurut Nixon, perempuan dalam konteks budaya Timur Tengah Kuno dahulu, adalah sosok yang hidup dalam posisi subordinatif di bawah otoritas suaminya.²⁸ Kondisi tersebut menempatkan peran istri pada masa itu dalam posisi yang dikendalikan atau berada di bawah dominasi suami. Kenyataan ini mencerminkan struktur sosial patriarkal yang menempatkan perempuan dalam posisi marginal. Dalam bagian ini, dalam kerangka pembacaan feminis, bertujuan merekonstruksi pemahaman terhadap istri Ayub sebagai

²⁸ Nixon, *She is Not a Foolish Woman*, 54

subjek aktif yang selama ini terpinggirkan dari narasi teologis, tafsir dominan dan kajian pastoral.

Menurut Phyllis Trible, seorang pakar tafsir feminis pada Kitab Suci Perjanjian Lama, memperingatkan bahwa tafsir patriarkal telah mendistorsikan pemahaman teks. Ia mendorong agar bacaan teks dilakukan secara de-patriarkalisasi, memungkinkan suara perempuan muncul secara lebih otentik.²⁹ Karena itulah, dominasi patriarkal membuat istri Ayub sering diposisikan semata-mata sebagai figur negatif yang melemahkan iman suaminya, padahal narasi Alkitab hanya memberi ruang satu kali untuk suaranya. Dalam kerangka feminis, ucapan istri Ayub di Ayub 2:9 dapat dibaca sebagai ekspresi trauma mendalam akibat kehilangan seluruh anaknya, keruntuhan ekonomi keluarga, dan menyaksikan suaminya berada di ambang kematian. Dengan pendekatan ini, suara istri Ayub tidak lagi dibaca sebagai bukti ketidaksetiaan, tetapi sebagai jeritan kemanusiaan yang membutuhkan pengakuan dan pendampingan pastoral, selaras dengan upaya pemulihan suara perempuan yang diusulkan oleh Trible.

Walau hanya muncul sebentar, istri Ayub punya peran penting. Dalam tradisi Kristen, kisah ini menegaskan Ayub sebagai teladan iman di tengah penderitaan. Judith Baskin mencatat bahwa literatur rabinik masih memperdebatkan asal-usul dan kebaikan Ayub, tetapi tafsiran Kristen awal mengabaikan keraguan itu.³⁰ Ayub dipandang sebagai teladan iman yang tetap teguh dalam penderitaan, bahkan digambarkan sebagai gambaran awal Kristus. Fokus pada kesalahannya membuat peran istrinya diabaikan, dan ia hanya dilihat sebagai pengganggu, padahal ia juga turut menderita.³¹

Pembacaan feminis menantang pembacaan tradisional yang kerap menganggap istri Ayub sebagai “penggoda” atau “penyesat,” dan justru bertanya: mengapa suara perempuan ini hanya muncul sekali? Mengapa ia tidak diberi nama? Apa makna dari kehadirannya yang sekilas namun intens dalam penderitaan yang sama? Dengan membaca dari perspektif feminis, istri Ayub tidak lagi hanya dilihat sebagai objek dari narasi laki-laki (Ayub dan Allah), tetapi sebagai subjek yang juga mengalami kehilangan anak, harta, dan masa depan dan yang merespons semua itu dengan suara yang bisa dibaca sebagai jeritan atau protes.

Penulis meyakini bahwa justru dalam singkatnya suara itu terletak kekuatannya, sebab ia hadir sebagai suara yang mengusik dan memaksa kita menafsir ulang relasi antara iman, penderitaan, dan peran perempuan. Dengan begitu, istri Ayub tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi menjadi pintu masuk untuk memahami bahwa penderitaan bukan monopoli Ayub seorang diri, melainkan juga dialami oleh seorang ibu yang kehilangan segalanya dan berani bersuara dari dalam luka. Istri Ayub sering dianggap hanya sebagai perempuan bodoh, padahal kata-katanya punya peran besar. Ucapannya membuat Ayub

²⁹ Phyllis Trible, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 2–3.

³⁰ Judith R. Baskin, “Rabbinic Interpretations of Job,” in *The Voice from the Whirlwind: Interpreting the Book of Job* (ed. Leo G. Perdue and W. Clark Gilpin; Nashville: Abingdon, 1992), 101–10.

³¹ Katherine Low, *The Bible, Gender, and Reception History*, 5.

mulai bertanya-tanya tentang hubungan manusia dengan Allah: kalau berkat bisa diterima, mengapa penderitaan tidak? Dari situ terlihat bahwa istri Ayub sebenarnya ikut menyingkapkan pergumulan iman, apakah Allah hanya setia memberi yang baik, atau juga hadir dalam penderitaan. Ia bukan sekadar pelengkap, melainkan seorang ibu yang ikut menanggung duka bersama suaminya.³²

Istri Ayub hanya muncul sekali dengan ucapannya di 2:9, lalu hilang dari cerita. Setelah itu, ia hanya disebut sekilas oleh Ayub, bahkan dengan nada merendahkan, dan diposisikan sebagai bagian dari sumpah atau beban, bukan sebagai pribadi. Dalam kitab Ayub, perempuan baik istri maupun anak-anaknya hampir tidak mendapat ruang, hanya disebut sebagai milik atau simbol keindahan tanpa suara dan peran nyata. Hal ini menunjukkan bahwa kitab Ayub ditulis dalam kerangka patriarkal, lebih menyoroti penderitaan dan iman seorang laki-laki yang dianggap pusat kehidupan keluarga dan masyarakat. Namun, pembaca modern mungkin bertanya: bagaimana dengan perempuan di tanah Us?³³ Apakah suara dan penderitaan mereka tidak penting? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendorong kita untuk membaca kembali kisah Ayub dengan lebih kritis, termasuk memperhatikan bagaimana penerjemah dan penafsir awal memahami peran kecil tetapi bermakna dari istri Ayub.³⁴

Dengan demikian, penulis menilai pentingnya pembacaan feminis terhadap istri Ayub adalah untuk membuka kembali teks ini sebagai ruang bagi suara perempuan yang ikut menderita, namun kerap dilupakan. Ini juga menjadi kritik terhadap pembacaan teologis yang terlalu maskulin dan tidak cukup peka terhadap pengalaman perempuan, terutama dalam konteks penderitaan dan kehilangan. Pembacaan ini sekaligus memberi jalan bagi upaya pemulihan atau rehabilitasi citra istri Ayub sebagai tokoh yang manusiawi, yang layak didengar dan direnungkan dalam dunia pastoral, akademik, dan spiritual.

Perspektif Konseling Pastoral: Luka, Trauma, dan Pemulihan

Kisah istri Ayub dapat dibaca sebagai cermin pergumulan batin seorang ibu yang kehilangan anak-anaknya dan mengalami luka mendalam, tetapi suaranya justru sering dipinggirkan. Dalam kerangka konseling pastoral, kisah ini penting karena memperlihatkan bagaimana duka seorang ibu dapat melahirkan ekspresi putus asa yang perlu dipahami, bukan dihakimi. Satu hal yang menarik dari perkataan Ayub adalah “Engkau berbicara seperti perempuan bodoh,” yang bisa berarti bahwa Ayub menolak saran tersebut, namun tetap tidak menceraikannya atau mengusirnya. Hal ini menunjukkan bahwa Ayub tidak menyamakan istrinya dengan orang fasik, tetapi hanya menilai bahwa kata-katanya saat itu tidak bijaksana. Di sisi lain, teks tidak menunjukkan bahwa Allah menghukum istri Ayub.

³² Samuel E. Balentine, *Have You Considered My Servant Job? Understanding the Biblical Archetype of Patience* (Columbia: University of South Carolina Press, 2015), 79.

³³ “Perempuan di tanah Us” adalah para tokoh perempuan dalam kisah Ayub, khususnya istri dan anak-anak perempuannya. Istilah ini dipakai untuk menyoroti keterpinggiran suara perempuan dalam narasi yang berpusat pada pengalaman Ayub.

³⁴ Balentine, *Have You Considered My Servant Job?*, 81.

Ini membuka ruang bagi interpretasi bahwa Alkitab sendiri tidak menjustifikasi narasi negatif terhadap perempuan ini. Maka, mengingat minimnya narasi tentang istri Ayub dalam kitab tersebut, pendekatan pastoral dan kontekstual sangat dibutuhkan untuk menafsir ulang kisahnya secara lebih adil dan empatik.

Dalam konteks pastoral, bentuk kehilangan yang paling nyata dialami istri Ayub adalah kematian. Rini Wulandari menegaskan bahwa kematian selalu berada di luar kendali manusia dan tidak dapat diprediksi. Terlebih lagi, ketika kematian itu datang secara tiba-tiba, mendadak, atau disebabkan oleh tindak kekerasan, proses berduka yang muncul biasanya berlangsung lebih panjang dan terasa lebih berat dibandingkan dengan kematian yang terjadi secara bertahap.³⁵ Howard menjelaskan bahwa reaksi seseorang terhadap kehilangan sangat beragam, tergantung pada kekuatan batin yang dimiliki, seberapa dalam dan lama relasi itu terjalin, serta waktu dan cara kematian itu terjadi, apakah kematian tersebut sudah bisa diperkirakan atau datang tiba-tiba. Jika hubungan yang terjalin bersifat *ambivalen* atau penuh ketergantungan, maka proses pemulihannya pun akan jauh lebih kompleks.³⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan yang dibutuhkan oleh istri Ayub bersifat sangat kompleks. Seperti yang ditegaskan oleh Wulandari, proses penyembuhan tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa istri Ayub tidak hidup sebagai individu yang terisolasi, melainkan berada dalam suatu konteks sosial dan keluarga tertentu. Karena itu, ia perlu dipahami secara menyeluruh atau holistik, mencakup dimensi fisik, sosial, psikis, maupun spiritual.³⁷ Namun sangat disayangkan, hal itu tidak terlihat dalam diri istri Ayub. Ia berada dalam kondisi depresi akibat kematian anak-anaknya, ditambah lagi dengan keadaan suaminya yang sangat ia andalkan, kini terbaring sekarat. Maka ketika pada akhirnya ia melahirkan anak-anak lagi (Ayub 42:13), peristiwa itu bukan sekadar pengganti, melainkan tanda keberanian eksistensial seorang perempuan yang berani membuka diri pada kehidupan setelah trauma kehilangan. Dengan demikian, istri Ayub tampil bukan sebagai figur penggoda, melainkan sebagai penyintas yang memberi arah baru bagi pembacaan pastoral.³⁸

Dalam kondisi demikian, jeritan istri Ayub bukan semata-mata ungkapan kelemahan iman, melainkan manifestasi dari tekanan emosional yang tak tertahankan akibat kehilangan berlapis. Ratapannya lahir dari pergumulan psikis yang mendalam, di mana rasa duka bercampur dengan kekecewaan dan keputusasaan. Situasi ini memperlihatkan bahwa respons emosional yang tampak “kasar” sebenarnya merupakan bagian dari dinamika berduka yang wajar, bahkan manusiawi. Dalam perspektif pastoral, hal ini menegaskan bahwa pendampingan terhadap orang yang berduka tidak dapat dilakukan dengan

³⁵ Rini Wulandari, “Pelayanan Pastoral bagi Istri yang Berduka dan Signifikansinya terhadap Proses Penemuan Makna Hidup Jemaat Gereja Kristen Jawa Kismorejo Karanganyar,” *Missio Ecclesiae* 8, no. 1 (April 2019): 20.

³⁶ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 291.

³⁷ Wulandari, “Pelayanan Pastoral bagi Istri yang Berduka,” 25.

³⁸ Scholtz, “Re-Visioning Job’s Wife,” 10.

pendekatan normatif yang menuntut kesabaran atau ketabahan belaka, melainkan harus mampu memberi ruang bagi ekspresi emosi yang jujur, termasuk kemarahan, penolakan, atau protes terhadap realitas yang menyakitkan. Dengan demikian, kisah istri Ayub memperlihatkan perlunya gereja untuk memiliki sensitivitas dalam memahami bahwa setiap individu melewati proses berduka dengan cara yang unik dan kompleks, serta membutuhkan pengakuan dan penerimaan atas jeritan batinnya.

Implikasi Pastoral terhadap Pengalaman Duka seorang Ibu

Kisah istri Ayub memperlihatkan bahwa pengalaman duka seorang ibu sering kali tidak memperoleh ruang untuk diakui secara utuh. Dari sudut pastoral, teks ini mengingatkan gereja untuk tidak hanya membaca secara historis-teologis, tetapi juga menggali relevansinya bagi kehidupan masa kini, di mana suara ibu yang berduka masih kerap diabaikan. Pola yang tampak dalam kisah istri Ayub berulang hingga hari ini: mereka yang menanggung kehilangan, trauma, dan beban sosial sering tidak diberi kesempatan untuk mengekspresikan jeritan batinnya. Lebih jauh lagi, respons atas penderitaan seorang ibu kadang dilabeli sebagai kelemahan iman, sikap emosional berlebihan, atau dianggap tidak sejalan dengan norma budaya maupun religius.

Analisis terhadap kata *barak* dan *wamut* menunjukkan bahwa ujaran istri Ayub memiliki ambiguitas makna yang signifikan. Secara biblikal, penggunaan *barak* sebagai eufemisme membuka kemungkinan bahwa ucapan tersebut tidak sekadar kutukan literal, melainkan ekspresi ironi atau ketegangan teologis. Namun, jika dibaca dari perspektif feminis, ambiguitas ini juga memperlihatkan bagaimana suara perempuan dalam teks cenderung disederhanakan oleh tafsir patriarkal menjadi makna yang negatif. Dalam kerangka pastoral, ambiguitas tersebut justru penting karena membuka ruang untuk memahami ucapan itu sebagai ekspresi penderitaan yang tidak terartikulasi secara sistematis. Dengan demikian, ketiga pendekatan ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam menyingkap kompleksitas teks.

Karena itu, pemahaman baru atas kisah istri Ayub dapat menjadi simbol penting pemulihan suara ibu yang menderita, sehingga diakui sebagai bagian integral dari narasi iman. Teologi pastoral ditantang untuk tidak menempatkan tokoh-tokoh yang menderita hanya sebagai latar cerita, melainkan sebagai subjek yang memiliki legitimasi penuh untuk berbicara, meratap, bahkan bergumul dengan imannya. Pendekatan ini mengingatkan gereja dan komunitas iman untuk membangun ruang yang sungguh aman, di mana setiap orang dapat mengungkapkan luka dan traumanya tanpa takut disalahkan atau dicurigai. Selanjutnya, gereja perlu mengembangkan praksis pastoral yang lebih peka terhadap realitas penderitaan, bukan hanya melalui penguatan iman secara dogmatis, tetapi juga dengan memberi ruang bagi penyembuhan emosional, dukungan sosial, serta pemulihan martabat manusia yang sering terkikis oleh sistem dan budaya yang ada.

Dengan membaca ulang kisah istri Ayub, gereja belajar bahwa jeritan di tengah penderitaan, meski terdengar keras atau tampak tidak sesuai dengan kerangka teologis tradisional sesungguhnya adalah ekspresi iman yang jujur di hadapan Allah. Dengan

demikian, implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa menghadirkan suara penderita dalam teologi dan pelayanan pastoral bukan sekadar tugas hermeneutis, melainkan juga tanggung jawab etis. Pengalaman yang selama ini diabaikan perlu diangkat kembali sebagai bagian dari kesaksian iman umat Allah, sehingga teologi sungguh menjadi ruang penghiburan, pemulihan, dan pengharapan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari pembacaan biblika dalam bingkai pastoral terhadap Kitab Ayub, dengan fokus pada tokoh istri Ayub yang selama ini terabaikan dalam diskursus tafsir. Analisis menunjukkan bahwa istri Ayub tidak dapat dipahami semata-mata sebagai figur yang gagal beriman, melainkan sebagai representasi autentik dari penderitaan manusia. Ucapannya mencerminkan trauma, kehilangan, dan pergumulan eksistensial yang nyata, sekaligus membuka ruang bagi bentuk ekspresi iman yang berbeda dari sosok Ayub. Perspektif ini memperluas pemahaman tentang iman di tengah penderitaan, bahwa iman tidak selalu termanifestasi dalam ketabahan ideal, tetapi juga dapat hadir melalui ratapan, protes, atau keluhan yang jujur di hadapan Allah. Dengan demikian, teologi pastoral ditantang untuk mengakui keragaman ekspresi iman tersebut serta memberi ruang bagi suara-suara yang kerap diabaikan. Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan perlunya gereja mengembangkan praksis pastoral yang lebih peka terhadap penderitaan, tidak hanya melalui penguatan dogmatis, tetapi juga melalui pendampingan emosional, sosial, dan spiritual. Dengan cara ini, gereja dapat menghadirkan pelayanan yang sungguh menjadi sarana pemulihan, penghiburan, dan pengharapan bagi umat yang bergumul dalam realitas penderitaan.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya membaca Kitab Ayub secara lebih holistik, dengan memberi perhatian bukan hanya pada figur utama, tetapi juga pada tokoh-tokoh perifer yang turut memperkaya narasi. Kehadiran istri Ayub dalam teks memperlihatkan bahwa pengalaman iman selalu bersifat kompleks, berlapis, dan tidak bisa disederhanakan dalam satu model respons tertentu. Dengan membuka ruang tafsir semacam ini, pembacaan pastoral dapat menjadi sarana hermeneutik yang relevan bagi gereja masa kini, karena menolong umat memahami bahwa setiap jeritan manusiawi pun dapat menjadi bagian dari kesaksian iman di hadapan Allah.

REFERENSI

- Agus Santoso, Peran Istri Ayub dalam Pendampingan bagi Penderitaan Suaminya: Melihat Secara Positif Akan Peran Istri Ayub, *Forum Biblika* 22 (2007): 3.
- Brown, Francis S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 1345.
- Baskin, Judith R. "Rabbinic Interpretations of Job," in *The Voice from the Whirlwind: Interpreting the Book of Job* (ed. Leo G. Perdue and W. Clark Gilpin; Nashville: Abingdon, 1992), 101–10

- Brown, Francis S. R. Driver, dan Charles A. Briggs, *The Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Bellingham, WA: Logos Research Systems, 2000), 1345.
- Carol A. Newsom, *The Book of Job A Contest Moral of Imagination* (New York: Oxford University Press, 2003), 59
- Cambridge Bible for Schools and Colleges, diakses dari Bible Hub hari Kamis, 07 Agustus 2025, pukul 11.20.
- Elok Kartika Wulansari dan Petrus Zendrato, "Penggunaan Retorika Ayub 2:9-10 dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Masa Kini" *Hymnos: Jurnal Teologi dan Keagamaan Kristen* Vol 1 No. 2 (2025), 90.
- Firman Panjaitan, "Biarlah Perempuan Yang Menentukan: Tinjauan Teologi Seksualitas Terhadap Perempuan Berdasarkan Kejadian 2:21-25" *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* Vol 2 No. 1 (Desember 2021), 86.
- Francis Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1996), 391, s.v. "(בָּרַךְ) barak"
- Grant Nixon, "She is Not a foolish woman: Revisiting Job 2:9-10 through feminist perspective and masculinity theory" *Indonesian Journal of Theology* Vol 13 No. 1 (Juli 2025), 54.
- Gernaída Krisna R. Pakpahan, et.al., "Partisipasi Perempuan Dalam Pendidikan Di Masyarakat Timur Tengah Kuno" *Diegesis: Jurnal Teologi* Vol 9 No. 1 (februari 2024), 5.
- John E. Hartley, *The Book of Job (NICOT)* (Michigan: Eerdmans Publishing, 1988), 115.
- בָּרַךְ (bārak), Strong's Hebrew Dictionary, no. 1288; R. Laird Harris et al., *Theological Wordbook of the Old Testament*, no. 285.
- Henry Donald Maurice Spence-Jones, *THE COMPLETE PULPIT COMMENTARY* Volume 3-1 Chronicles to Job, ed. Joseph S. Exell, Harington, Denver, USA: Delmarva Publications, 2013.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry Concise Commentary on the Whole Bible* (Super Value Series), New York: Thomas Nelson Books Publisher, 2020.
- Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 291.
- H. Ruslijanto, dkk., *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2000), 78.
- Low, Katherine, *The Bible, Gender, and Reception History: The Case of Job's Wife* (Edinburgh: Bloomsbury T&T Clark, 2013), 4.
- Robert Alter, *The Wisdom Books: Job, Proverbs, Ecclesiastes: A Translation with Commentary* (New York: W. W. Norton & Company, 2010), 28.
- Hartley, *The Book of Job (NICOT)*, 116.
- Mulya virginita Iswindari Winta dan Awanda Karin Syahfitri, "Coping Stress Pada Ibu Yang Mengalami Kematian Anak" *Philanthropy journal of Psychology* vol 3 No. 1 (2019), 15.
- Meredith G. Kline, *The Wycliffe Bible Commentary (Ayub)*, ed. Charles. F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 2014.

- Phyllis Trible, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives* (Philadelphia: Fortress Press, 1984), 2–3.
- Rini Wulandari, “Pelayanan Pastoral bagi Istri yang Berduka dan Signifikansinya terhadap Proses Penemuan Makna Hidup Jemaat Gereja Kristen Jawa Kismorejo Karanganyar,” *Missio Ecclesiae* 8, no. 1 (April 2019): 20.
- Ton, Sekundus Septo Pigang “Penderitaan Sebagai Proses Pemurnian Iman Akan Allah (Tafsiran Atas Kitab Ayub 2:1-10) *Jurnal Matetes* Vol. 4 No. 1 (Maret 2023), 35.
- Wulandari, “Pelayanan Pastoral bagi Istri yang Berduka,” 25.
- Wennar, Frichar Yan Leiwakabessy, dan Victorious Soebagio, “Mitos, Hikmat, dan Puisi Dalam Kitab Ayub: Analisis Hermeneutika Sastra Untuk Teologi Kontekstual” *Euangelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 5 No. 2 (Januari 2025), 50